

**PENGARUH TINGKAT KONSERVATISME TERHADAP
RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA AKUNTANSI
(Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang*



**Oleh:
YUANITA KARMENIA SARI
18894 / 2010**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

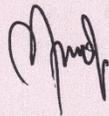
**PENGARUH TINGKAT KONSERVATISME TERHADAP
RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA AKUNTANSI**
(Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)

NAMA : YUANITA KARMENIA SARI
NIM/TM : 18894/2010
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KEAHLIAN : AKUNTANSI KEUANGAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Juni 2014

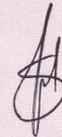
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



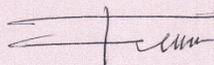
Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP.19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP.19730723 200604 2 001

Mengetahui,
Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP.19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

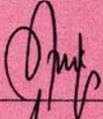
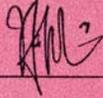
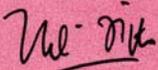
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH TINGKAT KONSERVATISME TERHADAP
RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA AKUNTANSI
(Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)**

**NAMA : YUANITA KARMENIA SARI
NIM/TM : 18894/2010
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KEAHLIAN : AKUNTANSI KEUANGAN
FAKULTAS : EKONOMI**

Padang, Juni 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	 _____
2. Sekretaris	: Salma Taqwa, SE, M.Si	 _____
3. Anggota	: Herlina Helmy, SE, M.S.Ak	 _____
4. Anggota	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	 _____

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuanita Karmenia Sari
NIM/TM : 18894/2010
Tempat/Tgl. Lahir : Bukit Kandung/02 Mei 1992
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Batusangkar V No. 845, Siteba, Padang
No. Hp : 085263717979
Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Konservatisme terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba Akuntansi (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2012)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa ditulis/ dipublikasikan orang lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya ini tidak terdapat karya/ pendapat yang telah ditulis/ dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang, dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/ skripsi ini sah, apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelas yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Juni 2014
Yang menyatakan,



Yuanita Karmenia Sari
18894/2010

ABSTRAK

Yuanita Karmenia Sari, 18894/2010, “Pengaruh Tingkat Konservatisme Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba Akuntansi (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)”.

**Pembimbing : 1. Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
2. Salma Taqwa, SE, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan konservatisme akuntansi dan masing-masing tingkatannya terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan *return model*.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009 hingga 2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur. Namun dalam pengolahan data hanya menggunakan 63 perusahaan sampel karena 11 perusahaan memiliki data yang ekstrim. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan www.financeyahoo.com. Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan dengan menggunakan model regresi data *cross-section*.

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi. Relevansi nilai informasi laba akuntansi meningkat dari perusahaan tergolong *low conservatism* ke *medium conservatism*, dan kembali mengalami peningkatan dari perusahaan *medium conservatism* ke *high conservatism*. Hal ini dapat diamati melalui nilai *adj. R²* hasil regresi model penelitian yang mana nilainya terus meningkat seiring dengan peningkatan penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: (1) peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel penelitian, dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi relevansi nilai informasi laba akuntansi, (2) menambah rentang waktu pengamatan, dan (3) menggunakan model pengukuran lainnya untuk variabel relevansi nilai informasi laba akuntansi atau agar lebih akuratnya dapat menggunakan kedua model pengukuran sehingga dapat menambah masukan dan ilmu pengetahuan baru dalam penelitian yang sejalan dengan ini.

Kata Kunci: Relevansi nilai informasi laba akuntansi, Konservatisme akuntansi, dan *Return model*.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Konservatisme Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba Akuntansi (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI 2009-2012)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing I, yang telah memberikan ilmu, pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan skripsi ini.
2. Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku pembimbing II, yang telah memberikan ilmu, pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan skripsi ini.
3. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

5. Dosen penguji Ibu Herlina Helmy, SE, M.S.Ak dan Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak yang telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
7. Teristimewa kepada Ayahanda Syahrial Amnur, Ibunda tercinta Nurdjanis N, A.Ma.Pd, dan semua keluarga terkasih atas kasih sayang, dorongan dan bantuan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
8. Teman-teman di Fakultas Ekonomi yang banyak memberikan saran, bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama teman-teman Program Studi Akuntansi angkatan 2010.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Laporan Keuangan	11
a. Definisi Laporan Keuangan	11
b. Tujuan Laporan Keuangan	12
c. Komponen Laporan Keuangan	13
d. Pengguna Laporan Keuangan	14

e. Karakteristik Laporan Keuangan	16
2. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi	17
a. <i>Decision Usefulness Theory</i>	17
b. <i>Efficient Market Hypothesis</i>	19
c. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi	21
1) Relevansi Nilai Laba	23
2) Relevansi Nilai Buku Ekuitas	24
3) Pengukuran Relevansi Nilai Informasi Akuntansi	26
3. Konservatisme Akuntansi	28
a. <i>Agency Theory</i>	28
b. Definisi Konservatisme Akuntansi	30
c. Pro-Kontra Konservatisme Akuntansi	33
d. Jenis Konservatisme Akuntansi	34
e. Pengukuran Konservatisme Akuntansi	35
B. Penelitian yang Relevan	37
C. Pengembangan Hipotesis	42
D. Kerangka Konseptual	45
E. Hipotesis.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	46
B. Objek Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel	46

D. Jenis dan Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Variabel Penelitian dan Pengukurannya	51
1. Variabel Dependen	51
2. Variabel Independen	52
G. Teknik Analisis Data	53
1. Analisis Deskriptif	53
2. Uji Asumsi Klasik	54
a. Uji Normalitas	54
b. Uji Autokorelasi	54
c. Uji Heteroskedastisitas	55
d. Uji Multikolinearitas	56
3. Analisis Regresi Linear Berganda	56
4. Uji Kelayakan Model	58
a. Koefisien Determinasi (R^2)	58
b. Uji F (Simultan)	58
c. Uji Hipotesis	58
H. Definisi Operasional	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	60
1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	60
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur	61

B. Deskriptif Variabel Penelitian	63
1. Deskriptif Sampel	63
a. Konservatisme Akuntansi	65
b. Relevansi Nilai Informasi Laba Akuntansi	71
2. Statistik Deskriptif	82
3. Uji Asumsi Klasik	84
a. Uji Normalitas	84
b. Uji Autokorelasi	87
c. Uji Multikolinearitas	88
d. Uji Heteroskedastisitas	90
4. Uji Kelayakan Model	91
C. Pembahasan	96
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Keterbatasan Penelitian	104
C. Saran	105
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Beberapa Penelitian Terdahulu	38
Tabel 2 : Kriteria Sampel Penelitian	48
Tabel 3 : Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur 2009-2012	49
Tabel 4 : Pengambilan Keputusan Autokorelasi	56
Tabel 5 : Daftar Sampel untuk Pengolahan Data	66
Tabel 6 : Data Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk (INTP)	69
Tabel 7 : Data Konservatisme Perusahaan Manufaktur 2009-2012	69
Tabel 8 : Data Tingkat Konservatisme Perusahaan Manufaktur 2009-2012 .	72
Tabel 9 : Data <i>Return</i> Saham Perusahaan Manufaktur 2009-2012	75
Tabel 10 : Data Laba Perusahaan Manufaktur 2009-2012	78
Tabel 11 : Data Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur 2009-2012	82
Tabel 12 : <i>Descriptive Statistics</i> Model Regresi	85
Tabel 13 : <i>Transformation Descriptive Statistics</i> Model Regresi	86
Tabel 14 : Hasil Uji Breusch-Godfrey <i>All Sample</i>	89
Tabel 15 : Hasil Uji Breusch-Godfrey <i>High Conservatism</i>	90
Tabel 16 : Hasil Uji Breusch-Godfrey <i>Medium Conservatism</i>	90
Tabel 17 : Hasil Uji Breusch-Godfrey <i>Low Conservatism</i>	91
Tabel 18 : Hasil Koefidien Korelasi <i>All Sample</i>	91

Tabel 19 : Hasil Koefidien Korelasi <i>High Conservatism</i>	91
Tabel 20 : Hasil Koefidien Korelasi <i>Medium Conservatism</i>	92
Tabel 21 : Hasil Koefidien Korelasi <i>Low Conservatism</i>	92
Tabel 22 : Hasil Uji White <i>All Sample</i>	93
Tabel 23 : Hasil Uji White <i>High Conservatism</i>	93
Tabel 24 : Hasil Uji White <i>Medium Conservatism</i>	93
Tabel 25 : Hasil Uji White <i>Low Conservatism</i>	94
Tabel 26 : Hasil Uji Regresi Linear	94
Tabel 27 : Hasil Uji Regresi Keseluruhan Model	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Konseptual	46
Gambar 2 : Hasil Uji Normalitas Data Mentah	85
Gambar 3 : Hasil Uji Normalitas <i>All Sample</i>	87
Gambar 4 : Hasil Uji Normalitas <i>High Conservatism</i>	88
Gambar 5 : Hasil Uji Normalitas <i>Medium Conservatism</i>	88
Gambar 6 : Hasil Uji Normalitas <i>Low Conservatism</i>	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabulasi Sampel.....	114
Lampiran 2 : Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA)	118
Lampiran 3 : Hasil Regresi <i>All Sample</i>	121
Lampiran 4 : Hasil Regresi <i>High Conservatism</i>	122
Lampiran 5 : Hasil Regresi <i>Medium Conservatism</i>	123
Lampiran 6 : Hasil Regresi <i>Low Conservatism</i>	124
Lampiran 7 : Pemilihan Model.....	125
Lampiran 8 : Hasil Regresi Model Konservatisme.....	126
Lampiran 9 : Hasil Regresi <i>Return Model</i>	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dasawarsa ini dunia teknologi informasi terus mengalami perkembangan maka tidak heran jika dunia bisnis juga ikut mengalami kemajuan. Implikasinya tingkat persaingan di dunia bisnis baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri semakin meningkat. Oleh karena itu, dunia bisnis menuntut adanya informasi yang bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Pada kondisi ini para pengambil keputusan membutuhkan informasi-informasi dengan lengkap, akurat dan tepat waktu untuk dapat menunjang keputusan bisnis yang akan diambil. Demi mendapatkan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan, maka akuntansi ikut berperan dalam menyediakan informasi-informasi tersebut.

Di saat tingkat persaingan di dunia bisnis terus mengalami peningkatan, perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan dan informasi non-keuangan lainnya, terlebih bagi perusahaan yang menawarkan sahamnya di pasar modal. Bagi perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Menurut Muhammad (2009), para investor maupun analis pasar modal menilai bahwa salah satu ukuran kredibilitas perusahaan ditandai dengan kecukupan informasi yang disajikan dalam laporan

keuangan perusahaan. Kekeliruan dalam membuat keputusan investasi dan rendahnya akurasi ekspektasi pasar menandakan adanya kesenjangan informasi antara penyusun laporan keuangan dengan pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2004:2). Laporan keuangan sebagai media utama penyampaian informasi wajib untuk dipublikasikan, karena di dalam laporan tersebut tergambar pertanggungjawaban manajemen atas wewenang yang telah didelegasikan untuk mengelola sumber daya pemilik serta menjadi jendela informasi bagi pihak-pihak diluar manajemen untuk menilai apakah perusahaan tersebut layak untuk dilakukan investasi, kredit atau keputusan serupa lainnya atau tidak. Ini sesuai dengan yang dinyatakan Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Laporan keuangan yang dipublikasikan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi para pemakainya. Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5-8) juga menyebutkan bahwa laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi dapat memenuhi 4 (empat) karakteristik kualitatif yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Jika keempat karakteristik tersebut dapat terpenuhi pastinya laporan keuangan akan menghasilkan

informasi-informasi yang “berkualitas”. Informasi yang dapat mendukung para penggunanya untuk mengambil keputusan ekonomik yang lebih baik.

Pada penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan pada karakteristik kedua laporan keuangan, yaitu relevan. Di mana relevansi merupakan unsur utama dari kualitas informasi akuntansi. Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Luciana dan Dwi, 2007). Selain itu, suatu informasi akuntansi dapat dikatakan relevan apabila adanya reaksi pemodal pada saat suatu informasi diumumkan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham. Menurut Sinha dan Watts (2001) serta Donto *et al.* (2004) dalam Darsono (2012), informasi akuntansi yang rendah relevansinya tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik oleh investor, calon investor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan karena menunjukkan kualitas *statement* keuangan yang rendah.

Penelitian empiris mengenai relevansi nilai informasi akuntansi menjadi kajian yang banyak dilakukan sejak dikenalkan oleh Ohlson (1995). Penelitian-penelitian tersebut berusaha menemukan relevansi nilai informasi akuntansi dalam rangka mempertinggi analisis laporan keuangan karena itu akan membantu dalam menaksir nilai perusahaan. Relevansi nilai informasi akuntansi itu sendiri mempunyai arti, yaitu kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai perusahaan (Beaver, 1968 dalam Margani, 2004). Francis dan Schipper (1999) dalam Nur dan Dwi (2012) mendefinisikan relevansi

nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dengan harga saham atau *return* saham.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi para penggunanya. Informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tentunya harus dapat merangkum seluruh aspek perusahaan yang diwakilkan oleh angka-angka keuangan. Menurut Hardi (2006), komponen penting dalam laporan keuangan yang seringkali dijadikan sebagai alat untuk menginformasikan kinerja perusahaan adalah laba dan nilai buku. Keduanya sering diteliti karena diduga memiliki relevansi dengan harga saham atau *return* saham perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada relevansi nilai dari angka laba akuntansi karena laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditur. Para pengguna laporan keuangan tentunya menginginkan angka laba yang terdapat dalam laporan keuangan adalah laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang memenuhi karakteristik relevan dan reliabel. Laba akuntansi dikatakan relevan jika laba tersebut mampu mencerminkan perubahan harga saham atau *return* saham yang terdapat pada pasar sehingga hal itu menyatakan bahwa laba

akuntansi tersebut mempunyai informasi yang berguna bagi investor (Carolina, 2012). Rendahnya relevansi nilai dari angka laba akuntansi bisa memberikan kesalahan dalam pengambilan keputusan para pemakainya. Carolina (2012) juga menyebutkan bahwa penurunan relevansi laba akuntansi dapat memicu reaksi investor karena selama ini laba akuntansi menjadi salah satu informasi penting bagi pengambilan keputusan investasi.

Di Indonesia, hasil-hasil penelitian mengenai relevansi nilai informasi akuntansi (dalam hal ini adalah laba) tidak menunjukkan adanya peningkatan maupun penurunan melainkan relevansi nilai dari informasi akuntansi cenderung berfluktuasi. Hasil penelitian Sekar (2004) memperlihatkan terjadinya penurunan relevansi nilai buku ekuitas dan laba bersih selama kurun waktu 1995-1998. Penelitian Eko (2005) mendapatkan hasil bahwa relevansi nilai buku ekuitas dan laba bersih meningkat selama tahun 1992-1994, 1996-1997 dan 1999-2001, namun menurun pada tahun 1995 dan 1998. Serta, hasil penelitian Andreas (2005) yang memperlihatkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi untuk pasar saham sebelum krisis ekonomi (1990-1996) lebih rendah dibanding sesudah krisis ekonomi (1997-2002).

Beberapa faktor tentunya mempengaruhi hasil-hasil tersebut. Menurut Lo dan Lys (2000), Givoly dan Hayn (2000), Watts (2003a), dan Monahan (2005) dalam Darsono (2012) mengemukakan bahwa penyebab rendah dan semakin menurunnya relevansi nilai informasi akuntansi adalah: (1) mengabaikan peran informasi akuntansi dinamis dalam penelitian, dan (2) praktik konservatisme yang semakin meningkat.

“Conservatism has influenced accounting practice and theory for centuries”

(Basu, 1997). Penndorf (1930) dalam Basu (1997) menyatakan bahwa pencatatan historis dalam perdagangan antar persekutuan pada abad ke 15 di Eropa Tengah menunjukkan bahwa pencatatan akuntansi di abad tersebut menerapkan praktik konservatisme. Suwardjono (2010) mencoba mendefinisikan konservatisme sebagai suatu sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Di sini pihak manajemen akan melaporkan aset pada nilai terendah dan melaporkan kewajiban pada nilai tertinggi, serta menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Implikasi dari praktik konservatisme terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya dan rugi yang kemungkinan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinannya besar.

Dalam praktiknya, konservatisme menekankan untuk memilih alternatif pencatatan akuntansi yang memiliki kemungkinan terkecil untuk meng-*overstate* aset dan pendapatan. Praktik ini mencoba untuk mengimbangi optimisme pihak manajemen yang cenderung meng-*overstate* laporan keuangan. Dalam beberapa literatur teori akuntansi, konsep pesimisme dianggap lebih baik dari pada optimisme yang berlebihan. Selain itu, karena aktivitas perusahaan yang dilingkupi dengan ketidakpastian maka penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam kaitannya dengan akuntansi dan laporan keuangannya (Watts, 2003a).

Namun, di kalangan para peneliti akuntansi prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak-kontrak di mana menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003a). Sedangkan di sisi lainnya, konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Kritik terhadap prinsip ini muncul dari Monahan (1999) dalam Kiryanto dan Edy (2006) yang menyatakan semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa laporan keuangan sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya.

Sedikit berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, Kousenidis *et al.* (2009) berpendapat bahwa relevan atau tidaknya informasi akuntansi dipengaruhi oleh besar kecilnya penerapan prinsip konservatisme dalam perusahaan. Mereka tidak langsung menyebutkan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme berarti informasi akuntansi pada laporan keuangan perusahaan tersebut tidaklah relevan digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomik. Namun mereka menyebutkan relevansi nilai informasi akuntansi dikategorikan baik dan dapat membantu para penggunanya jika perusahaan tidak terlalu berlebihan menerapkan prinsip konservatisme. Ini bukan berarti perusahaan yang dikategorikan *low conservatism* atau *non-conservatism* memiliki informasi yang relevan bagi penggunanya. Mereka mengasumsikan bahwa perusahaan dengan penerapan prinsip konservatisme yang

sedang-sedang saja (*medium conservatism*) yang memiliki relevansi nilai informasi akuntansi yang paling baik.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena hasil studi tentang relevansi nilai informasi laba akuntansi akan terus berkembang dan masih relevan untuk ditindaklanjuti. Selain itu, dengan melihat keragaman hasil yang diperoleh dalam penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh penerapan prinsip konservatisme terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kousedinis *et al.* (2009) yang meneliti pengaruh praktik konservatisme dan non-konservatisme terhadap relevansi nilai informasi laba di perusahaan Yunani. Dalam penelitian tersebut, sampel dari praktik konservatisme akuntansi dibaginya menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu *low conservatism*, *medium conservatism* dan *high conservatism*. Hasil akhir menunjukkan relevansi nilai informasi akuntansi bergerak naik dari perusahaan *low conservatism* ke *medium conservatism*, dan bergerak turun dari perusahaan *medium conservatism* ke *high conservatism*.

Penelitian ini dilakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 hingga 2012. Alasan pemilihan objek penelitian ini adalah karena perusahaan manufaktur lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi dan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap kejadian internal dan eksternal perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Konservatisme Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba Akuntansi (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Sejauhmana pengaruh tingkat konservatisme terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 hingga 2012?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat konservatisme terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 hingga 2012.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis

Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai relevansi nilai informasi laba akuntansi sehingga memperoleh gambaran antara kesesuaian di lapangan dengan teoritis.

2. Manfaat bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada ilmu akuntansi keuangan dan dapat dijadikan sebagai bahan dasar referensi acuan serta menambah pengetahuan mengenai relevansi nilai informasi laba akuntansi.

3. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan membantu perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi laba akuntansi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Laporan Keuangan

a) Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada hakekatnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam periode akuntansi tertentu yang menggambarkan kinerja perusahaan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai laporan keuangan maka akan diperlihatkan beberapa pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia ataupun beberapa peneliti, diantaranya:

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) yang menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Menurut Munawir (2004:2), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data ataupun aktivitas perusahaan tersebut. Pengertian laporan keuangan juga disampaikan oleh Budi (2001:45) yang menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh manajer atau pemimpin perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu media bagi manajemen dalam menyampaikan informasi keuangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi yang disampaikan tersebut mengenai kondisi keuangan dan informasi-informasi lain yang akan dikomunikasikan kepada pemegang saham, kreditur, *shareholder*, calon *shareholder* dan pihak lainnya yang berguna sebagai dasar dalam mengambil keputusan ekonomik.

b) Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan cerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode. Selain sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik. Adapun tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), antara lain:

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan.
- 2) Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini adalah memenuhi kebutuhan bersama dari sebagian besar pengguna. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari berbagai kejadian di masa yang lalu (historis), dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
- 3) Laporan keuangan juga telah menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

c) Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (Revisi 2009) yang disahkan pada tanggal 15 Desember 2009 dan mulai yang efektif berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011, laporan keuangan yang lengkap harus meliputi komponen-komponen berikut ini:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode,
- 2) Laporan laba rugi komprehensif selama periode,
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode,
- 4) Laporan arus kas selama periode,

- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; dan
- 6) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

d) Pengguna Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2) menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

1) Investor

Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3) Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4) Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada perusahaan.

6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7) Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik.

e) **Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5-8), karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan.

Adapun keempat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Dapat dipahami

Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2) Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3) Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4) Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif.

Agar informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan dapat digunakan para pemakai dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomik, maka bagian akuntansi dituntut untuk bisa memenuhi ke-empat karakteristik tersebut. Jika semua karakteristik tersebut dapat terpenuhi tentunya laporan keuangan akan menghasilkan informasi-informasi yang “berkualitas”.

2. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

a) *Decision Usefulness Theory*

Di bawah kondisi ketidakpastian maka metode *present value* tidak dapat digunakan. Metode ini mengalami berbagai kendala dan diragukan untuk menyajikan suatu laporan keuangan yang lengkap. Informasi akuntansi yang lengkap, akurat serta tepat waktu memberikan peluang bagi para pengguna untuk

mengambil keputusan secara rasional sehingga mencapai hasil sesuai yang diharapkan (Zarah, 2012). Oleh karena itu dalam kondisi ini, pendekatan *historical cost* merupakan pendekatan yang lebih baik dibandingkan model *present value* karena dapat menyediakan informasi yang lebih baik mengenai prospek ekonomi masa depan perusahaan (kepentingan utama dari para investor). Namun permasalahan yang timbul berkenaan dengan konsep akuntansi yang berdasarkan biaya historis adalah bahwa konsep ini tidak relevan dengan penilaian akuntansi dengan harga pasar atau pendekatan nilai sekarang terhadap harga wajar. Untuk memaksimalkan laporan keuangan yang berdasarkan biaya historis terdapat suatu konsep yang disebut **pendekatan *decision usefulness*** (Scott, 2009).

Pendekatan *decision usefulness* atas informasi akuntansi merupakan suatu pendekatan terhadap laporan keuangan yang berbasis biaya historis agar menjadi lebih bermanfaat. Dalam bukunya yang berjudul *Financial Accounting Theory*, Scott (2009) mengatakan bahwa teori pendekatan manfaat dalam keputusan ini akan memberikan pandangan bahwa ‘jika kita tidak bisa membuat laporan keuangan yang sempurna secara teoritis, setidaknya kita bisa membuat laporan keuangan berdasarkan biaya historis menjadi lebih bermanfaat.’

Selain itu, Scott (2009) juga mengatakan bahwa terdapat dua pertanyaan penting dalam mengadopsi pendekatan *decision usefulness* ini, yaitu:

1) Siapa saja para pengguna laporan keuangan?

Terdapat banyak pengguna, seperti: investor, *leaders*, manajer, serikat buruh, *standard setters*, dan pemerintah. Kelompok-kelompok ini disebut *continuencies of accounting*.

2) Apa permasalahan keputusan yang dihadapi para pengguna laporan keuangan?

Akuntan akan lebih memahami berbagai kebutuhan informasi yang diperlukan oleh para pengguna laporan keuangan dengan mengetahui masalah-masalah keputusan yang dihadapi oleh para pengguna laporan keuangan. Dengan cara ini, informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat.

Akuntan mengadopsi pendekatan *decision usefulness* untuk laporan keuangan sebagai reaksi terhadap ketidakmungkinan menyusun laporan keuangan teoritis secara benar. Pendekatan *decision usefulness* mengarah pada masalah mengidentifikasi pengguna laporan keuangan dan memilih informasi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang baik. Kualitas penting informasi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pengguna (Scott, 2009).

b) *Efficient Market Hypothesis*

Konsep pasar efisien pertama kali ditemukan dan diperkenalkan oleh Fama pada tahun 1970. Yang menjadi perhatian dalam konsep pasar efisien ini adalah sejauhmana dan seberapa cepat informasi dapat mempengaruhi pasar yang

tercermin dalam perubahan harga saham. Suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak seorangpun, baik investor individu maupun investor institusi, mampu memperoleh *return* tidak normal (*abnormal return*) setelah disesuaikan dengan resiko. '*Stock prices reflect all available information*' (artinya, harga-harga yang terbentuk di pasar telah menggambarkan semua informasi yang ada).

Wolk *et al.* (2004) mendefinisikan pasar efisien sebagai: (1) pasar secara penuh mencerminkan informasi yang tersedia, dan (2) harga pasar bereaksi secara cepat (seketika itu juga) terhadap informasi baru, bahwa informasi baru secara cepat tercermin dalam harga saham. Sedangkan Fama (1970) dalam Eduardus (2010:223-224) mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *efficient market hypothesis*, sebagai berikut:

1) Pasar efisien bentuk lemah

Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu (historis) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang. Implikasinya bahwa investor tidak bisa memprediksi nilai pasar saham di masa mendatang dengan menggunakan data historis karena sudah tercermin pada harga saat ini.

2) Pasar efisien bentuk setengah kuat

Pasar efisien dalam bentuk setengah kuat berarti harga pasar saham yang terbentuk sekarang telah mencerminkan informasi historis ditambah dengan semua informasi yang dipublikasikan. *Return* tak normal hanya

terjadi di seputar pengumuman suatu peristiwa sebagai representasi dari respon pasar terhadap pengumuman tersebut.

3) Pasar efisien bentuk kuat

Pasar efisien dalam bentuk kuat berarti harga pasar saham yang terbentuk sekarang telah mencerminkan informasi historis ditambah dengan semua informasi yang dipublikasikan ditambah dengan informasi yang tidak dipublikasikan. Pada pasar efisien dalam bentuk kuat tidak akan ada seorang investor pun yang bisa memperoleh *return* tidak normal.

c) Relevansi-Nilai Informasi Akuntansi

Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan dari Standar Akuntansi Keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Luciana dan Dwi, 2007). Relevansi nilai informasi akuntansi itu sendiri mempunyai arti kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai perusahaan (Beaver, 1968 dalam Margani, 2004). Pengertian relevansi nilai juga disampaikan oleh Gu (2002) dalam Margani (2004) yang menyatakan bahwa relevansi-nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap harga saham atau *return* saham. Selain itu, Francis dan Schipper (1999) dalam Nur dan Dwi (2012) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah

hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga saham atau *return* saham.

Informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan juga harus merangkum seluruh aspek perusahaan yang diwakilkan oleh angka-angka keuangan. Menurut Hardi (2006), komponen penting dalam laporan keuangan yang seringkali dijadikan sebagai alat untuk menginformasikan kinerja perusahaan adalah laba dan nilai buku. Keduanya sering diteliti karena diduga memiliki relevansi dengan harga saham atau *return* saham perusahaan. Ball dan Brown (1968) dalam Hardi (2006) menyatakan bahwa penurunan dan peningkatan laba berhubungan dengan penurunan atau kenaikan harga saham. Demikian halnya dengan nilai buku, relevansi nilai buku berasal dari perannya sebagai suatu proksi untuk pendapatan normal masa depan yang diharapkan (Ohlson, 1995 dalam Hardi, 2006).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji relevansi nilai informasi akuntansi dalam laporan keuangan antara lain, yaitu Ball dan Brown (1968) yang mengukur relevansi laba dengan harga saham serta Ohlson (1995) yang meneliti relevansi nilai buku dan laba terhadap harga saham. Dalam penelitiannya yang berjudul *International Accounting Standards and Accounting Quality*, Barth *et al.* (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan kualitas informasi akuntansi yang tinggi mempunyai relevansi nilai laba bersih dan nilai buku ekuitas yang tinggi. Mereka juga menyatakan bahwa kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara

harga saham atau *return* saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan.

1) Relevansi Nilai Laba

Salah satu ukuran kinerja akuntansi perusahaan yang paling sering menjadi perhatian utama para pengguna laporan keuangan (dalam hal ini investor) adalah laba akuntansi. Belkaoui (2000:332) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. SFAC No. 1 dalam Belkaoui (2000:332) mengasumsikan bahwa laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan.

Ball dan Brown (1968) menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi adalah berguna, jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan harapan investor, sehingga pasar akan merespon dan tercermin dalam pergerakan harga saham sekitar tanggal pengumuman laba. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Carolina (2012) yang menyatakan bahwa laba akuntansi dikatakan relevan jika angka laba tersebut mampu mencerminkan perubahan *return* saham yang terdapat pada pasar sehingga hal itu membuktikan bahwa laba akuntansi tersebut mempunyai informasi yang berguna bagi investor. Harga saham atau *return* saham cenderung meningkat apabila laba yang dilaporkan

lebih besar dibandingkan dengan laba yang diharapkan. Demikian pula sebaliknya, harga saham atau *return* saham cenderung turun apabila laba yang dilaporkan lebih kecil jika dibandingkan dengan laba yang diharapkan. Semakin tinggi nilai laba akuntansi, maka akan menimbulkan reaksi positif dari pasar (harga saham meningkat) karena dianggap perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan mampu memberikan *return* yang baik pula kepada investor (Luciana dan Dwi, 2007).

Beberapa **keunggulan laba akuntansi** yang dikemukakan oleh Muqodim (2005:114), antara lain:

- a. Terbukti teruji sepanjang [sejarah](#) bahwa laba akuntansi bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laba akuntansi telah diukur dan dilaporkan secara objektif dapat diuji kebenarannya sebab didasarkan pada transaksi nyata yang didukung oleh bukti.
- c. Berdasarkan prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan laba akuntansi memenuhi dasar konservatisme.
- d. Laba akuntansi bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban manajemen.

2) Relevansi Nilai Buku Ekuitas

Meskipun laba akuntansi merupakan ukuran kinerja akuntansi perusahaan yang paling sering menjadi perhatian utama para pengguna

laporan keuangan, peran nilai buku tidak dapat diabaikan karena nilai buku juga merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan nilai perusahaan. Baik laba maupun nilai buku merupakan dua ukuran yang mengikhtisarkan laporan keuangan. Menurut Luciana dan Dwi (2007), nilai buku merupakan ukuran neraca atau aset bersih yang menghasilkan laba. Nilai buku diduga memiliki nilai relevan karena nilai buku merupakan pengganti (proksi) untuk pendapatan normal masa depan yang diharapkan (Ohlson, 1995).

Pada dasarnya ekuitas merupakan salah satu bentuk pencatatan akuntansi yang mencerminkan besarnya nilai yang dimiliki oleh pemegang saham jika semua aset dilikuidasi dan dikurangi dengan kewajiban perusahaan. Ekuitas dapat membantu dalam menghitung nilai buku suatu perusahaan di mana nilai buku per lembar saham menunjukkan aset bersih yang dimiliki oleh para pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aset bersih sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Nilai buku ekuitas memperlihatkan gambaran mengenai besarnya nilai dari sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Pada saat perusahaan mengalami kebangkrutan atau kesulitan keuangan, maka informasi dari nilai buku ekuitas sebagai fungsi kesehatan keuangan

menunjukkan koefisien penilaian dan kekuatan penjelas inkremental yang lebih besar (Barth *et al.*, 1998 dalam Sekar (2004).

3) Pengukuran Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Pengujian mengenai hubungan antara informasi akuntansi dengan harga saham atau *return* saham memerlukan suatu model penilaian. Menurut Kousenidis *et al.* (2009), terdapat dua tipe model penilaian yang umumnya digunakan untuk menginvestigasi hubungan tersebut, yaitu model harga (*price model*) yang dikenalkan oleh Feltham dan Ohlson (1995) dan model return (*return model*) yang dikenalkan oleh Easton dan Harris (1991). Penelitian mengenai relevansi nilai informasi akuntansi menggunakan R^2 dari kedua model tersebut sebagai pengukur relevansi nilai. Hal ini dikarenakan R^2 merupakan pengukur kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari variabel independen dalam suatu regresi linear.

Menurut Barth *et al.* (2001), model harga yang diperkenalkan Ohlson (1995) adalah model penilaian yang paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian saat ini. Model Ohlson (1995) pada dasarnya menghubungkan nilai pasar perusahaan (harga saham) dengan laba dan nilai buku serta informasi-informasi lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi.

Adapun bentuk persamaan dari model harga (Ohlson, 1995) adalah sebagai berikut:

$$P_{i,t} = \gamma_0 + \gamma_1 BV_{i,t} + \gamma_2 EPS_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$P_{i,t}$: Harga saham i pada periode ke-t

$BV_{i,t}$: Nilai buku ekuitas per lembar saham perusahaan i pada periode t

$EPS_{i,t}$: Laba per lembar saham perusahaan i pada periode t

Dalam penelitian Andreas (2005) dijelaskan bahwa Kothari dan Zimmerman (1995), Easton (1999), Holthausen dan Watts (2001), Barth *et al.* (2001) dan Beaver (2002) menyatakan bahwa penggunaan model harga memiliki beberapa keterbatasan mendasar, terutama terkait dengan isu *scale effects* karena emiten besar dan kecil memiliki perbedaan dalam nilai pasar ekuitas dan angka-angka akuntansi. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan penggunaan model *return* untuk menilai relevansi nilai informasi laporan keuangan lebih handal dibanding model harga. Dari perspektif *belief adjustment theory*, penggunaan model *return* dinilai lebih relevan karena mampu mengukur *prior belief* dan *current belief* para investor dalam keputusan investasi membeli, menjual atau menahan suatu sekuritas.

Adapun model *return* (Easton dan Harris, 1991) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Ret_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 Earns_{i,t} + \alpha_2 DEarns_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$Ret_{i,t}$: [Harga saham dari perusahaan i pada periode t - Harga saham dari perusahaan i pada periode t-1] / Harga saham dari perusahaan i pada periode t-1

- Earns_{i,t} : Laba per saham untuk perusahaan i pada periode t / harga saham awal tahun fiskal
- DEarns_{i,t} : Perubahan laba per saham untuk perusahaan i pada periode t / harga saham awal tahun fiskal

3. Konservatisme Akuntansi

a) *Agency Theory*

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*). Teori ini merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan. Selain itu, teori ini juga merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang dimodifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Prinsip utama teori ini menyatakan bahwa adanya hubungan kerja (kontraktual) antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer.

Anthony dan Govindarajan (2004:269) mengatakan bahwa:

“Hubungan agensi terjadi ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan, dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.”

Anthony dan Govindaraja (2004:269) juga mengatakan bahwa dalam lingkup korporasi atau perusahaan, pemegang saham merupakan prinsipal dan CEO adalah agen mereka. Elemen kunci dalam teori agensi adalah prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda. Teori keagenan

mengasumsikan bahwa agen akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub dan jam kerja yang fleksibel. Sedangkan prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut.

Dalam hal ini, hubungan antara prinsipal dan agennya mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Agen selaku manajer, dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi. Dengan perilaku *opportunitis* dari manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan.

Dalam kondisi yang asimetri tersebut, manajer dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan. Manajer yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal.

Dalam kondisi seperti inilah diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal yaitu dengan mengaplikasikan prinsip konservatisme akuntansi. Konservatisme dapat membatasi tindakan agen untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi antara kedua pihak.

b) Definisi Konservatisme Akuntansi

Dalam jurnal penelitiannya, Basu (1997) menyatakan bahwa *“Conservatism has influenced accounting practice and theory for centuries. Historical records from early 15th century trading partnerships show that accounting in medieval Europe was conservative (Penndorf, 1930).”* Sedangkan Watts (2003a) juga mengemukakan kalau *“Conservatism has survived in accounting for many centuries and appears to have increased in the last 30 years.”* Saat ini, meskipun dengan adanya IFRS konsep konservatisme tetap dipraktikkan. Hal ini sesuai dengan opini yang dikemukakan oleh Hellman (2007) yang menyatakan bahwa:

“The IASB standards do not refer explicitly to the application of the conservatism principle, because it does not naturally fit into the IFRS theoretical framework. However, conservatism does not disappear just because it is not emphasised in the standards. Uncertainty must be handled somehow by the standards and where there is uncertainty there is often conservatism. Moreover, conservatism is part of the culture of many accountants around the world today, and when IFRS is implemented by these accountants, conservatism may play a greater role than originally presumed by the standard setters.”

Maksudnya di sini, meskipun tidak ditekankan secara langsung dalam IFRS bukan berarti prinsip konservatisme hilang begitu saja. Di mana ditemukan ketidakpastian dalam lingkungan bisnis maka prinsip konservatisme tetap berjalan. Selain itu, prinsip konservatisme mungkin memainkan peran yang lebih besar daripada yang diduga oleh pembuat standar. Untuk memahami pernyataan di atas, peneliti mencoba menjelaskan mengenai prinsip konservatisme serta implikasinya terhadap laporan keuangan.

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Menurut Kamus Bisnis, konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, maka pihak manajemen cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, pihak manajemen tidak harus mencatat keuntungan.

Definisi formal tentang konservatisme dijabarkan di dalam *FASB Statement of Concepts No. 2* yang menyatakan “*Conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainty and risks inherent in business situations are adequately considered*”. Maksudnya, konservatisme digambarkan sebagai sikap kehati-hatian manajemen untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis, mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan.

Beberapa tahun setelah itu, Basu (1997) melakukan penelitian terkait isu yang sama dan mendefinisikan konservatisme sebagai:

“Konservatisme merupakan kecenderungan akuntan untuk memerlukan tingkat yang lebih tinggi dari verifikasi pengakuan kabar baik dari berita buruk dalam laporan keuangan. Laba akan lebih cepat mencerminkan berita buruk daripada berita baik. Sebagai contoh, kerugian yang belum direalisasi diakui lebih awal daripada keuntungan yang belum direalisasi.”

Tidak jauh berbeda dengan definisi yang dijelaskan dalam *FASB Statement of Concepts No. 2* dan yang diutarakan oleh Basu (1997), Watts (2003a) juga mengemukakan pendapatnya mengenai konservatisme, yaitu “*Conservatism is defined as the differential verifiability required for recognition of profits versus losses. Its extreme form is the traditional conservatism adage: anticipate no profit, but anticipate all losses*”. Dan definisi terakhir mengenai konservatisme dikemukakan oleh Suwardjono (2010), yang mendefinisikan konservatisme sebagai sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme merupakan suatu sikap atau perilaku manajemen dalam menyikapi kondisi ketidakpastian. Pihak manajemen akan melaporkan aset pada nilai terendah dan melaporkan kewajiban pada nilai tertinggi, serta menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Implikasi dari konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya dan

rugi yang kemungkinan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

c) Pro-Kontra Konservatisme Akuntansi

Di kalangan para peneliti akuntansi, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Namun di sisi lain, konservatisme bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak-kontrak di mana menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003a).

Pihak yang mendukung konservatisme memberikan argumen bahwa dengan adanya laporan keuangan yang konservatif berarti laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas karena pelaporannya tidak akan *overstatement*, di mana pelaporan yang *understatement* menyebabkan kerugian yang lebih kecil dibanding *overstatement*. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Dahlia (2004), yang mengatakan bahwa konservatisme menghasilkan estimasi aktiva dan laba yang bias (lebih rendah) dengan alasan mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan aktiva. Dengan demikian konservatisme membantu pengguna laporan keuangan seperti investor dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Selain itu, Lafond dan Watts (2006) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information*

asymmetry dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

Ada pihak yang pro tentu ada pula pihak yang kontra. Munculnya kritikan mengenai kegunaan prinsip konservatisme yang berkaitan dengan kualitas laporan keuangan, karena penggunaan metode yang konservatif akan menghasilkan angka-angka yang cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Kritikan pertama muncul dari Monahan (1999) dalam Kiryanto dan Edy (2006) yang menyatakan semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Penerapan prinsip konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan.

d) Jenis Konservatisme Akuntansi

Menurut Richardson dan Tinaikar (2003) dalam Kiryanto dan Edy (2006) menunjukkan bahwa ada dua jenis laba konservatisme, yaitu:

1) Ex-ante conservatism atau news-independent conservatism

Ex-ante conservatism atau *news-independent conservatism* berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang mengurangi laba secara independen dari kejadian-kejadian ekonomi saat ini, bahkan apabila pengeluaran-pengeluaran tersebut berkaitan secara positif dengan harapan aliran kas dimasa yang akan datang. Contoh dari *ex-ante conservatism*,

antara lain: pengakuan dengan segera terhadap biaya iklan, pengeluaran biaya penelitian dan pengembangan. Chandra *et al.* (2004) menyatakan bahwa karena *ex-ante conservatism* adalah *independent* (bebas) dari berita-berita periode sekarang, maka salah satu aspek penggunaannya mempunyai *intercept* yang lebih rendah dalam regresi laba terhadap *returns* tetapi tidak mempengaruhi koefisien slopenya.

2) *Ex-post conservatism* atau *news dependent conservatism*

Ex-post conservatism atau *news dependent conservatism* menggambarkan lebih tepat waktu untuk pengakuan laba terhadap *bad news* dari pada *good news*. Secara umum, prinsip akuntansi ini menghendaki penghapusan dengan segera untuk mengakui *bad news* terhadap persediaan, goodwill, ketidakpastian kerugian dan sebaliknya. Sebagai contoh: aturan tentang harga yang terendah antara harga pokok dan harga pasar persediaan, penghapusan goodwill yang sudah tidak mempunyai manfaat dimasa yang akan datang, dan lain-lain. Penggunaan dari *ex-post conservatism* atau *news dependent conservatism* ini menghasilkan *slope* koefisien regresi laba terhadap *returns* yang lebih tinggi untuk perusahaan-perusahaan dengan negatif *returns* (*bad news*) dari pada positif *returns* (*good news*).

e) Pengukuran Konservatisme

Menurut Watts (2003b) konservatisme dapat diukur menggunakan 3 tipe, yaitu:

1) Aset bersih

Pendekatan aset bersih pernah dilakukan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu konservatisme diukur dengan cara membandingkan nilai buku ekuitas terhadap rasio *book-to-market*. Semakin rendah rasio *book-to-market* maka laporan keuangan perusahaan semakin konservatif karena nilai buku ekuitas semakin jauh lebih rendah dari nilai *book-to-market*.

2) Laba dan akrual

Pendekatan ini dilakukan dengan cara membandingkan laba akuntansi dengan laba akrual. Tanda dan besaran akrual dalam jangka panjang menunjukkan konservatisme (Givoly dan Hayn, 2000). Konservatisme pada pendekatan ini dideteksi dari akrual non-operasi negatif, dengan persamaan:

$$Cn_{i,t} = -NA_{i,t} = -(TA_{i,t} - OA_{i,t})$$

Keterangan:

$Cn_{i,t}$: Konservatisme perusahaan i pada periode t

$NA_{i,t}$: *Non-operating accrual* perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t}$: Total akrual perusahaan i pada periode t, yaitu laba bersih + depresiasi – aliran kas dari operasi

$OA_{i,t}$: *Operating accrual* perusahaan i pada periode t, yaitu Δ piutang usaha + Δ sediaan barang + Δ biaya dibayar di muka - Δ hutang usaha - Δ hutang pajak

3) Hubungan laba terhadap *return* saham.

Pada pendekatan ini, konservatisme diukur dengan menggunakan metode yang digunakan oleh Basu (1997) untuk mendapatkan ukuran

konservatisme pada perbedaan kecepatan pengakuan kabar buruk dibandingkan kabar baik (laba), yaitu sebagai berikut:

$$Earnings_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 DT_{i,t} + \beta_2 Ret_{i,t} + \beta_3 RetDT_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$Earnings_{i,t}$: Laba per saham untuk perusahaan i pada periode t dibagi dengan harga saham awal tahun fiskal

DT : Variabel *dummy* di mana nilai 1 jika *return* saham perusahaan pada tahun ke t adalah negatif dan nilai 0 jika *return* saham perusahaan tahun ke t adalah positif

$Ret_{i,t}$: *Return* saham perusahaan i periode ke t

$RetDT_{i,t}$: Interaksi antara Ret dengan DT

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti mengenai hubungan konservatisme perusahaan dengan relevansi nilai informasi akuntansi yang disediakan dalam laporan keuangan yang ternyata menunjukkan hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Beberapa penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1
Beberapa Penelitian Terdahulu Terkait Konservatisme dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
Kousenidis <i>et al.</i> (2009)	<i>Value Relevance of Conservative and Non-Conservative Accounting Information</i>	<i>Earning per share, return saham, perubahan earning per share, variabel dummy untuk return saham, dan interaksi antara return saham dan variabel dummy.</i>	Adanya hubungan non-linear antara pelaporan konservatif dan relevansi nilai laba. Relevansi nilai meningkat ketika bergerak naik dari perusahaan <i>low conservatism</i> ke <i>medium conservatism</i> , namun menurun dari perusahaan <i>medium conservatism</i> ke <i>high conservatism</i> .

Sudhakar V. Balachandran (2005)	<i>Conservatism and the Value Relevance of Accounting Information</i>	<i>Conservatism, and Value Relevance</i>	<i>The value relevance of accounting has declined only for firms with the least conservative accounting and changed insignificantly for firms with the most conservative accounting. Further tests indicate that the decline in value relevance cannot be attributed to alternate definitions of conservatism based on the asymmetric timeliness of earnings. Our findings are consistent with conservatism being efficient for financial reporting, and limit the plausibility of attributing decreasing value relevance to increasing conservatism in accounting.</i>
Sekar Mayang Sari (2004)	Analisa terhadap relevansi nilai (<i>value-relevance</i>) laba, arus kas, dan nilai buku ekuitas: Analisa diseputar perioda krisis keuangan 1995-1998	Relevansi nilai, laba, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi	Terjadinya penurunan relevansi nilai buku ekuitas dan laba bersih selama kurun waktu 1995-1998. Selain itu, ada saat-saat tertentu yang membuat laba tidak lagi memiliki relevansi. Pada saat perusahaan merugi maka yang dapat digunakan untuk menilai perusahaan adalah informasi arus kas operasi.
Andreas Lako (2005)	Relevansi nilai informasi akuntansi laporan keuangan untuk investor pasar modal Indonesia	Nilai buku ekuitas kejutan, nilai buku ekuitas, laba bersih, perubahan laba bersih, dan <i>return</i> saham.	Relevansi nilai informasi laporan keuangan dari perusahaan emiten manufaktur BEJ tidak menurun dan cenderung berfluktuasi dari waktu ke waktu. Dan relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar saham sebelum

			krisis ekonomi (1990-1996) lebih rendah dibanding sesudah krisis ekonomi (1997-2002).
Eko Suwardi (2005)	<i>Value relevance of accounting numbers: evidence from the Jakarta Stock Exchange (JSX)</i>	Harga saham, nilai buku, laba residual	Relevansi nilai buku ekuitas dan laba bersih meningkat selama tahun 1992-1994, 1996-1997 dan 1999-2001, namun menurun pada tahun 1995 dan 1998
Darsono (2012)	Dampak konservatisme terhadap relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia	Harga saham, nilai buku ekuitas, laba bersih, laba komprehensif lain, pertumbuhan aset lancar operasi, pertumbuhan aset tetap, aset tidak berwujud, dan konservatisme.	Nilai buku ekuitas neto dan laba bersih memiliki relevansi nilai. Semakin tinggi ekuitas dan kinerja perusahaan, semakin tinggi nilai pasar. Laba komprehensif lainnya memiliki relevansi nilai informasi akuntansi. Informasi akuntansi dinamis berupa penambahan aset tetap dan adanya aset tak berwujud memiliki relevansi nilai informasi akuntansi. Informasi akuntansi dinamis berupa pertumbuhan aset lancar operasi direspon negatif oleh investor. Konservatisme sebagai pemoderasi memperlemah relevansi nilai kinerja perusahaan, pertumbuhan aset lancar operasi, investasi aset tetap, dan aset tak berwujud, namun memperkuat relevansi nilai ekuitas dan pos surplus kotor.
Fuad (2012)	Dampak konservatisme akuntansi dan struktur	Konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan dan relevansi	Perusahaan yang kepemilikannya didominasi oleh korporat memiliki kandungan informasi <i>return</i>

	kepemilikan terhadap relevansi informasi akuntansi	informasi akuntansi	yang lebih informatif karena lebih dapat memprediksi profitabilitas. Kandungan informasi <i>return</i> lebih cepat terjadi pada perusahaan yang memiliki kebijakan akuntansi lebih konservatif daripada yang kurang konservatif.
--	--	---------------------	--

Sumber: Beberapa Jurnal Penelitian

Penelitian Kousenidis *et al.* (2009) menguji tentang pengaruh penerapan prinsip konservatisme dan non-konservatisme terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan Yunani yang terdaftar pada Bursa Efek Athena selama periode 1989-2003 sebanyak 127 sampel perusahaan dengan 1.035 observasi. Dalam penelitiannya Kousenidis *et al.* menggunakan metode *return* untuk mengukur relevansi nilai informasi akuntansi. Dan hasil akhir menunjukkan bahwa adanya hubungan non-linear antara pelaporan konservatif dan relevansi nilai laba. Relevansi nilai meningkat ketika bergerak naik dari perusahaan *low conservatism* ke *medium conservatism*, namun menurun dari perusahaan *medium conservatism* ke *high conservatism*.

Di Indonesia, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Fuad (2012). Dari penelitian yang dilakukan tersebut, Fuad (2012) menemukan hasil akhir bahwa perusahaan yang kepemilikannya didominasi oleh korporat memiliki kandungan informasi *return* yang lebih informatif karena lebih dapat memprediksi profitabilitas.

Serta kandungan informasi *return* lebih cepat terjadi pada perusahaan yang memiliki kebijakan akuntansi lebih konservatif daripada yang kurang konservatif. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Jakarta pada periode 1999-2004.

Dari uraian diatas serta rangkuman pada tabel dapat di simpulkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi ternyata mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Hal ini tentu disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu metode akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan yang bersangkutan. Misalnya manajer yang cenderung bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis maka akan cenderung menerapkan akuntansi yang konservatif dalam penyajian laporan keuangannya.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Kousenidis *et al.* (2009). Di mana dalam penelitian ini peneliti kembali melakukan penelitian terkait relevansi nilai laba informasi akuntansi dan tingkat konservatisme bertindak sebagai variabel independennya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode *return* untuk mengukur relevansi nilai informasi laba akuntansi dan metode konservatisme Basu untuk mengukur tingkat konservatisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun dan objek penelitiannya, di mana sebelumnya Kousenidis *et al.* (2009) meneliti pada tahun 1989-2003 pada perusahaan Yunani yang terdaftar pada Bursa Efek Athena. Sedangkan peneliti saat ini melakukan penelitian pada tahun 2009-2012 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Pengembangan Hipotesis

Relevansi nilai informasi akuntansi merupakan kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga saham atau *return* saham (Francis dan Schipper, 1999 dalam Nur dan Dwi, 2012). Diharapkan informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan bisa merangkum seluruh aspek perusahaan serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena ini akan membantu dalam menaksir nilai perusahaan. Relevansi merupakan unsur utama dari kualitas informasi akuntansi. Semakin relevan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan, maka semakin bermanfaat laporan keuangan tersebut bagi para penggunanya dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Dalam beberapa dekade terakhir, relevansi nilai (*value relevance*) dari angka akuntansi mendapat perhatian dari beberapa penelitian akuntansi. Mereka mencoba menemukan nilai relevan atribut akuntansi dalam rangka menaksir nilai perusahaan. Penelitian yang paling terkenal adalah studi yang dilakukan oleh Ball dan Brown pada tahun 1968 yang meneliti mengenai kandungan informasi laporan keuangan. Hasilnya menyebutkan bahwa laba memiliki nilai relevansi bila secara statistik berhubungan dengan harga saham. Penurunan atau peningkatan laba berhubungan dengan penurunan atau kenaikan harga saham. Serta beberapa penelitian lainnya yang mengarah kepada pembahasan mengenai kegunaan angka laba akuntansi, seperti

Beaver *et al.* (1997) dalam Fuad (2012) yang membuktikan bahwa *return* saham dan *earning* sama-sama memiliki kandungan informasi yang saling berkaitan.

Konservatisme sebagai salah satu metode pencatatan dalam praktik akuntansi dianggap dapat memberikan dampak positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Dalam kondisi ketidakpastian lingkungan bisnis, metode pencatatan historis dari prinsip ini dapat menyediakan informasi yang lebih baik mengenai prospek ekonomi masa depan perusahaan. Konservatisme itu sendiri merupakan sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Suwardjono, 2010). Prinsip ini diterapkan karena adanya keadaan ekonomi di masa mendatang yang tidak pasti serta menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan.

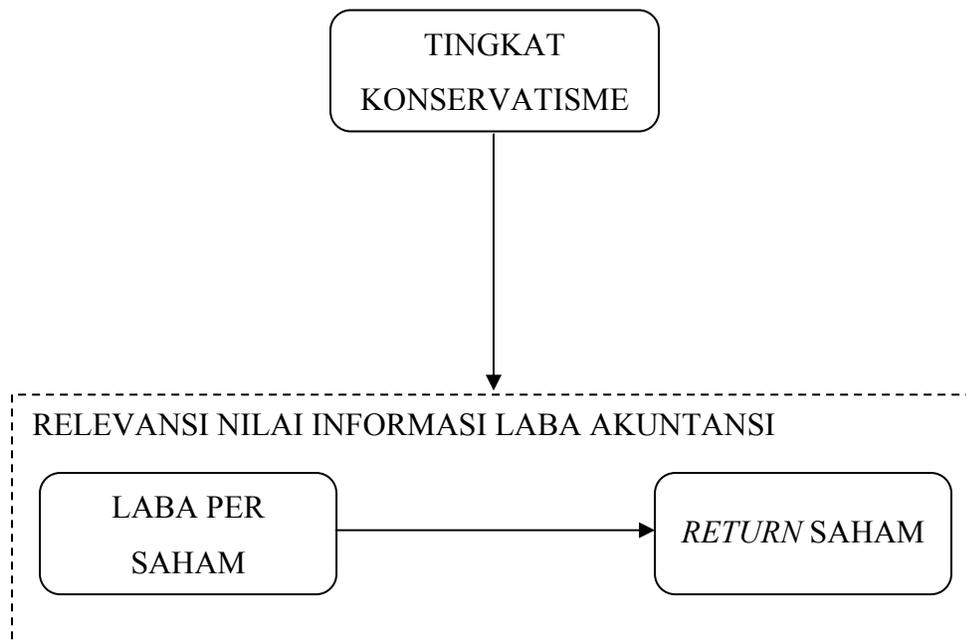
Balachandran *et al.* (2006) mencoba mengkaji mengenai hubungan antara konservatisme dan relevansi nilai informasi akuntansi selama periode 1978 hingga 2002. Hasil yang mereka dapatkan menyebutkan bahwa kandungan informasi akuntansi pada perusahaan yang konservatif cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak atau kurang konservatif. Watts (2003a) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*Conservatism in Accounting. Part I: Explanation and Implication*" menyebutkan bahwa konservatisme bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak-kontrak di mana menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak.

Di Indonesia, penelitian mengenai relevansi nilai dan penerapan prinsip konservatisme juga pernah dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo pada tahun 2002. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Dahlia (2004) mengatakan bahwa konservatisme menghasilkan estimasi aktiva dan laba yang bias (lebih rendah) dengan alasan mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan aktiva. Dengan demikian konservatisme membantu pengguna laporan keuangan seperti investor dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Berdasarkan teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa penerapan prinsip konservatisme memiliki pengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Pada saat perusahaan menerapkan prinsip konservatisme, maka laporan keuangan yang disajikan tersebut tidaklah *overstatement*. Di mana laporan keuangan dengan *overstatement* akan memberikan risiko yang besar dibandingkan penyajian yang *understatement*. Informasi akuntansi dalam laporan keuangan inilah yang dapat dikatakan memiliki nilai relevansi dalam mempengaruhi pengguna terutama investor dalam pengambilan keputusan dengan mengevaluasi laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip konservatisme dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.

D. Kerangka Konseptual

Hubungan tingkat konservatisme perusahaan terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi yang disediakan dalam laporan keuangan perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis penelitian yaitu:

H_1 : Tingkat konservatisme berpengaruh positif terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penerapan prinsip konservatisme dan masing-masing tingkatannya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 hingga 2012 berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa setelah memasukkan unsur konservatisme dalam penyajian laporan keuangan maka relevansi nilai informasi laba akuntansi akan mengalami peningkatan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa prinsip konservatisme berpengaruh signifikan positif terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi. Relevansi nilai informasi laba akuntansi meningkat dari perusahaan *low conservatism* ke *medium conservatism*. Peningkatan kembali terjadi dari perusahaan *medium conservatism* ke *high conservatism*. Hal ini berarti bahwa peningkatan penerapan prinsip konservatisme diiringi dengan peningkatan relevansi nilai informasi laba akuntansi.

Implikasi dari hasil penelitian ini terutama bagi para investor, di mana mengingat investor sangat membutuhkan informasi mengenai perusahaan terkait dengan pengambilan keputusan untuk investasi atau tidak. Dikarenakan banyaknya informasi keuangan yang dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan

keputusan maka penelitian ini akan membantu investor, menuntun mereka menggunakan informasi-informasi tersebut secara efisien dan efektif.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha melakukan penelitian sebaik mungkin, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur saja, bukan keseluruhan perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yang mana metode ini akan berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi hasil penelitian.
2. Jangka waktu penelitian hanya mencakup selama empat periode akuntansi. Hal ini dikarenakan penulis mengalami kesulitan dalam memperoleh data penelitian, seperti kelengkapan laporan keuangan yang disajikan setiap tahunnya.
3. Peneliti hanya mengkaji mengenai relevansi nilai informasi akuntansi dari angka laba. Selain angka laba masih ada akun lain dalam laporan keuangan yang bisa digunakan untuk melihat relevansi nilai informasi akuntansi. Selain itu, metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan model *return* Easton dan Harris (1991).

4. Selain prinsip konservatisme, masih ada sejumlah variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruhnya terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini antara lain:

1. Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat mengkaji mengenai relevansi nilai informasi akuntansi tidak hanya berfokus pada angka laba akuntansi saja. Selain angka laba masih ada akun lain dalam laporan keuangan yang bisa digunakan untuk melihat relevansi nilai informasi akuntansi, seperti nilai buku ekuitas.
2. Untuk metode pengukuran, peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat menggunakan model pengukuran lainnya yaitu model *Feltham and Ohlson* (1995). Atau untuk hasil yang lebih baik lagi peneliti berikutnya dapat menggunakan kedua model tersebut dan membandingkan kedua hasil yang diperoleh.
3. Sama halnya dengan relevansi nilai informasi akuntansi, tingkat konservatisme akuntansi juga memiliki beberapa model pengukuran. Di mana peneliti berharap peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan model pengukuran lainnya.

4. Peneliti berharap peneliti selanjutnya yang membahas akan melakukan penelitian dengan judul yang sama agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya peningkatan atau penurunan relevansi nilai informasi akuntansi, seperti penerapan manajemen laba.